

## Kegiatan Sosialisasi Tentang HIV/AIDS di SMP Medan

Darwita Juniwati Barus<sup>1</sup>, Henny Arwina Bangun<sup>2</sup>, Desy L Rajagukguk<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

\*penulis korespondensi : [darwitabarus24@gmail.com](mailto:darwitabarus24@gmail.com)

**Abstrak.** Penyakit Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di dunia. Pada tahun 2023, ada 55 juta orang di seluruh dunia hidup dengan HIV yang meliputi 36 juta perempuan dan 6,2 juta anak berusia < 15 tahun (InfoDATIN, 2023). Data dari Ditjen PP dan PL Kemenkes RI (2023) melaporkan bahwa hingga saat ini HIV/AIDS sudah menyebar di 386 kabupaten/kota di seluruh provinsi Indonesia dan kota Medan masuk sebagai 17 besar kasus HIV terbanyak. Penyakit menular HIV/AIDS di Indonesia masih menjadi perhatian serius, terutama karena tingkat penyebarannya yang tinggi. Sekretaris Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Provinsi Sumatera Utara (metrovtvnews.com) mengatakan bahwa sebanyak 297 pengidap HIV/AIDS berstatus pelajar dan mahasiswa dengan faktor penyebab utamanya adalah pergaulan bebas dan penggunaan narkoba suntik (Vicka, 2021). Untuk mengatasi masalah tersebut, KPA melakukan upaya pencegahan dan pengurangan kasus HIV/AIDS melalui sosialisasi ke seluruh sekolah –sekolah di kota Medan. Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) berupa Penyuluhan HIV/AIDS Di Kalangan Remaja siswa/i Sekolah Menengah Pertama ini berlangsung pada tanggal 4 Desember 2024 selama lebih kurang 1 jam secara langsung. Jumlah peserta atau sasaran penyuluhan sebanyak 31 orang pelajar SMP Madya Utama Medan. Metode penyampaian informasi dilakukan melalui ceramah dan diskusi, dengan memfokuskan sasaran kepada remaja. Kegiatan dimulai dengan apersepsi untuk membangun pemahaman awal, diikuti oleh sesi edukasi tentang penyakit HIV/AIDS, dan diakhiri dengan sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam. Hasil kegiatan edukasi menunjukkan bahwa penyampaian materi berjalan lancar, dan terlihat adanya partisipasi aktif dari remaja yang memperhatikan materi edukasi dengan seksama. Dalam sesi tanya jawab, beberapa responden dapat menjawab pertanyaan dengan baik, menunjukkan pemahaman yang baik terkait penyebab penularan dan cara penyebaran HIV/AIDS. Evaluasi kegiatan ini menunjukkan adanya kerjasama yang positif dari remaja, serta keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan mereka terkait HIV/AIDS.

**Abstract.** Human Immunodeficiency Virus (HIV) and Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) are major public health problems in the world. In 2023, there will be 55 million people worldwide living with HIV, including 36 million women and 6.2 million children aged <15 years (InfoDATIN, 2023). Data from the Directorate General of PP and PL, Ministry of Health of the Republic of Indonesia (2023) reported that to date HIV/AIDS has spread to 386 districts/cities in all provinces of Indonesia and Medan is included in the 17th largest number of HIV cases. HIV/AIDS in Indonesia is still a serious concern, especially because of its high rate of spread. The Secretary of the AIDS Control Commission (KPA) of North Sumatra Province (metrovtvnews.com) said that as many as 297 HIV/AIDS sufferers are students and college students with the main causative factors being promiscuity and the use of injected drugs (Vicka, 2021). To overcome this problem, KPA made efforts to prevent and reduce HIV/AIDS cases through socialization to all schools in the city of Medan. Community Service Activities (PPM) in the form of HIV/AIDS Counseling Among Adolescents of Junior High School Students took place on December 4, 2024 for approximately 1 hour directly. The number of participants or targets of counseling was 31 students of SMP Madya Utama Medan. The method of delivering information was carried out through lectures and discussions, focusing on adolescents. The activity began with an apperception to build initial understanding, followed by an educational session about HIV/AIDS, and ended with a question and answer session to ensure a deeper understanding. The results of the educational activities showed that the delivery of the material went smoothly, and there was active participation from adolescents who paid close attention to the educational material. In the question and answer session, several respondents were able to answer questions well, showing a good understanding of the causes of transmission and how HIV/AIDS spread. The evaluation of this activity showed positive cooperation from adolescents, as well as success in increasing their knowledge of HIV/AIDS.

### Historis Artikel:

Diterima : 20 Januari 2025

Direvisi : 30 Januari 2025

Disetujui : 07 Februari 2025

### Kata Kunci:

Edukasi, HIV/AIDS, Remaja

## PENDAHULUAN

Kasus HIV/AIDS merupakan fenomena gunung es, dimana jumlah penderita yang dilaporkan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan yang sebenarnya. Hal ini terlihat dari jumlah kasus AIDS yang dilaporkan setiap tahunnya sangat meningkat secara signifikan. Di seluruh dunia, setiap hari diperkirakan sekitar 2000 anak di bawah 15 tahun tertular HIV dan sekitar 1400 anak di bawah usia 15 tahun meninggal dunia, serta menginfeksi lebih dari 6000 orang berusia produktif (Lenny Octavianty, Atikah Rahayu, Fauzie Rahman,

2020). Faktor resiko penularan HIV/AIDS sampai tahun 2020 terjadi pada heteroseksual (84,7%), IDU (5,7%), homoseksual (4,7%), perinatal (4,6%) dan transfusi (0,1%). Berdasarkan kelompok umur, persentase kasus HIV/AIDS didapatkan tertinggi pada usia 20-29 tahun (32,0%), 30-39 tahun (29,4%), 40-49 tahun (11,8%), 50-59 tahun (3,9%) kemudian 15-19 tahun (3%). Saat ini HIV/AIDS menginfeksi secara besar berjenis kelamin perempuan, secara kumulatif sampai tahun 2020 terdapat 61,5% dan laki-laki 38,50% (M. A. Yetik Marlinda, 2017)

Data dari WHO (2020), jumlah orang yang menderita dan hidup dengan mengidap HIV sebanyak 36,7 juta, sedangkan yang menderita AIDS yang meninggal sebanyak 1 juta orang. Kemenkes (RI 2017) melaporkan data jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia Triwulan I tahun 2021 dari bulan Januari-Maret 2021, jumlah infeksi HIV sebanyak 10.376 orang, sedangkan kasus AIDS dilaporkan 673 orang. Jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan Kemenkes RI, 2021 sampai dengan bulan Maret 2021 sebanyak 242.699 kasus, sedangkan untuk penderita AIDS dari tahun 1987 sampai dengan bulan Maret 2021 sebanyak 87.453 orang. (Ika Novita Sari, Reci Hamdayani, 2022).

Menurut Infodatin kasus HIV/AIDS di Indonesia paling banyak diderita oleh usia produktif 25–49 tahun, dan usia remaja 15-19 tahun menduduki posisi kelima. Usia remaja merupakan usia yang sangat rentan untuk terinfeksi HIV. Lebih dari setengah infeksi baru HIV di dunia ditemukan pada usia 15-19 tahun, dan mayoritas remaja terinfeksi karena hubungan seksual, hal ini sangat besar dipengaruhi karena pergaulan bebas. Sasaran penyuluhan HIV/AIDS adalah usia 15-19 tahun, Sebab pada usia sekolah ataupun usia remaja, sangat rentan sekali dengan tertularnya virus HIV/AIDS. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menyebarkan pengetahuan yang benar dan komprehensif tentang HIV/AIDS kepada seluruh kaum muda sejak dini, khususnya para siswa SMP Madya Utama Medan . Melalui penyuluhan ini mereka akan lebih mengerti dan berhati-hati di dalam pergaulan, menghindari bahaya dan resiko tertular HIV, tidak diskriminatif kepada penderita HIV/AIDS, bagi yang berperilaku beresiko akan menyadari kondisinya, memeriksakan diri untuk mendapatkan pertolongan yang dibutuhkan, bagi yang tertular akan mendapatkan pertolongan, sehingga dapat menjalani kehidupan normal dan tetap berkarya, serta ilmu pengetahuan yang mereka terima dapat disampaikan kepada keluarga maupun masyarakat sekitarnya.

Modernisasi mempengaruhi masyarakat khususnya generasi muda melalui faktor sosial ekonomi termasuk penyalahgunaan alcohol (Chandra, 2023). Penyalahgunaan narkoba berdampak terhadap pergaulan bebas yang beresiko untuk menularkan penyakit HIV/AIDS. Target UNAIDS 2025 yang baru menempatkan pengidap HIV dan komunitasnya pada risiko pusat respons dan menyerukan agar 95% dari semua orang yang hidup dengan HIV mengetahui status HIV mereka, 95% yang mengetahui status HIV-positifnya memulai pengobatan dan 95% dari mereka yang menerima pengobatan. Epidemio HIV di Indonesia telah berlangsung selama lebih dari tiga dekade dan masih terkonsentrasi pada 4 populasi utama, yaitu laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL), waria (transgender), perempuan pekerja seks (PSW) dan pengguna narkoba suntik. (Penasun). Namun dalam 10 tahun terakhir cenderung menyebar ke masyarakat umum, hal ini terlihat dari peningkatan jumlah penularan yang ditemukan pada wanita yang menjadi pasangan populasi utama (KEMENKES RI, 2022). Kecenderungan jumlah infeksi HIV baru di Indonesia sudah semakin menurun. Pada penghitungan estimasi Kemenkes pada tahun 2020, jumlah ODHIV di tahun 2020 adalah sebanyak 543.100. Lebih rendah dari pada penghitungan estimasi sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2016. Sementara itu STBP 2018 mencatat bahwa prevalensi HIV di Indonesia sangat bervariasi menurut populasi 25,8 persen di antara laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki, 28,8 persen di antara orang yang menyuntikkan narkoba (penasun), 24,8 persen di antara populasi waria, dan 5,3 persen di antara pekerja seks Perempuan (KEMENKES RI, 2022) . Meningkatnya prevalensi HIV/AIDS di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir dan dampak akibat penyebaran infeksi virus HIV, maka masalah HIV/AIDS dianggap bukan hanya masalah medik dari penyakit menular semata, akan tetapi sudah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang menyangkut semua aspek kehidupan manusia baik medik, psikologik, sosial dan budaya. Pengetahuan tentang HIV AIDS sangat perlu disebarluaskan khususnya dikalangan muda. Dampak dari pemakaian IT yang meningkat membuat semakin mudah setiap orang mengakses tentang tentang banyak hal yang akhirnya dapat

membawa membawa remaja ke penggunaan obat dan pergaulan bebas, khususnya kota Medan yang memiliki jumlah penduduk muda yang cukup tinggi.

## SOLUSI PERMASALAHAN MITRA

HIV-AIDS termasuk salah satu penyakit yang sangat ditakuti, karena hingga saat ini belum ditemukan obatnya, sehingga orang yang terkena penyakit tersebut dapat dikatakan tidak memiliki harapan hidup panjang. Fenomena orang dengan HIV-AIDS jumlahnya cenderung meningkat baik di negara maju maupun negara berkembang termasuk Indonesia. Dari beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa orang dengan HIV-AIDS tidak hanya terdapat di kota-kota besar di Pulau Jawa seperti Jakarta, Bandung maupun Denpasar, tetapi juga terdapat di Pulau lainnya seperti Pulau Papua, Sulawesi. Kasus HIV-AIDS pertama kali ditemukan di Bali pada tahun 1987, jumlah kasus terus bertambah dan menyebar di hampir seluruh provinsi di Indonesia, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan.

Data tentang jumlah sebenarnya orang hidup dengan HIV-AIDS (ODHA) di Indonesia sulit untuk didapat. Seringkali dikemukakan bahwa jumlah penderita yang berhasil dihimpun hanyalah puncak dari sebuah gunung es yang di bawahnya menyimpan petaka yang sangat mengerikan. Setiap kasus yang dilaporkan diperkirakan ada 1000 orang lainnya yang sudah terinfeksi HIV, namun tidak terdeteksi. Sehubungan dengan itu, untuk memprediksi perkembangan epidemi di Indonesia telah dibuat beberapa proyeksi. Menurut laporan Bappenas virus HIV diperkirakan telah menginfeksi antara 172.000- 219.000 orang di Indonesia.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI hingga 2020 remaja yang terinfeksi HIV berjumlah 28.060 orang (15,2 persen). Sebanyak 2089 orang (3 persen) di antaranya sudah dengan AIDS. Remaja selalu berisiko tinggi karena mereka memiliki hubungan yang singkat dan pasangan yang banyak, atau pacar atau tunangan dengan perilaku berisiko. Penularan HIV terjadi dinilai salah satunya karena kurangnya pengetahuan terkait HIV/AIDS di kalangan para remaja. Pengetahuan remaja tentang HIV-AID merupakan bagian dari indikator *Sustainable Development Goals* (SDGs), dan harus dipantau secara berkala oleh semua negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, pengabdian masyarakat ini untuk memberikan pengetahuan dan sikap remaja yang benar terhadap HIV-AIDS.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat penyuluhan edukasi HIV AIDS pada remaja SMP terlaksana pada tanggal 04 Desember 2024 pukul 08.00 – 10.00 WIB yang bertempat di Kelas IX SMP Madya Utama yang dihadiri oleh 31 siswa/siswi dengan tujuan adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa/siswi tentang penyakit HIV/AIDS, dengan metode ceramah dan diskusi. Hal-hal teknis yang disiapkan diantaranya : laptop, infocus. leaflet dan angket untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa/siswi. Adapun tahap-tahap dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut :

### a. Tahap Pertama

Tahap pertama kegiatan ini adalah menyusun rencana kegiatan untuk dilakukan, yaitu pembagian tugas anggota pengabdian masyarakat dan berkoordinasi dengan Kepala Sekolah dan dewan guru mengenai ijin pelaksanaan kegiatan mulai dari kesiapan peserta dan fasilitas ruangan. Selanjutnya tim pengabdian masyarakat merancang kegiatan dan bahan/materi serta soal *pretest* dan *posttest* untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa/siswi.

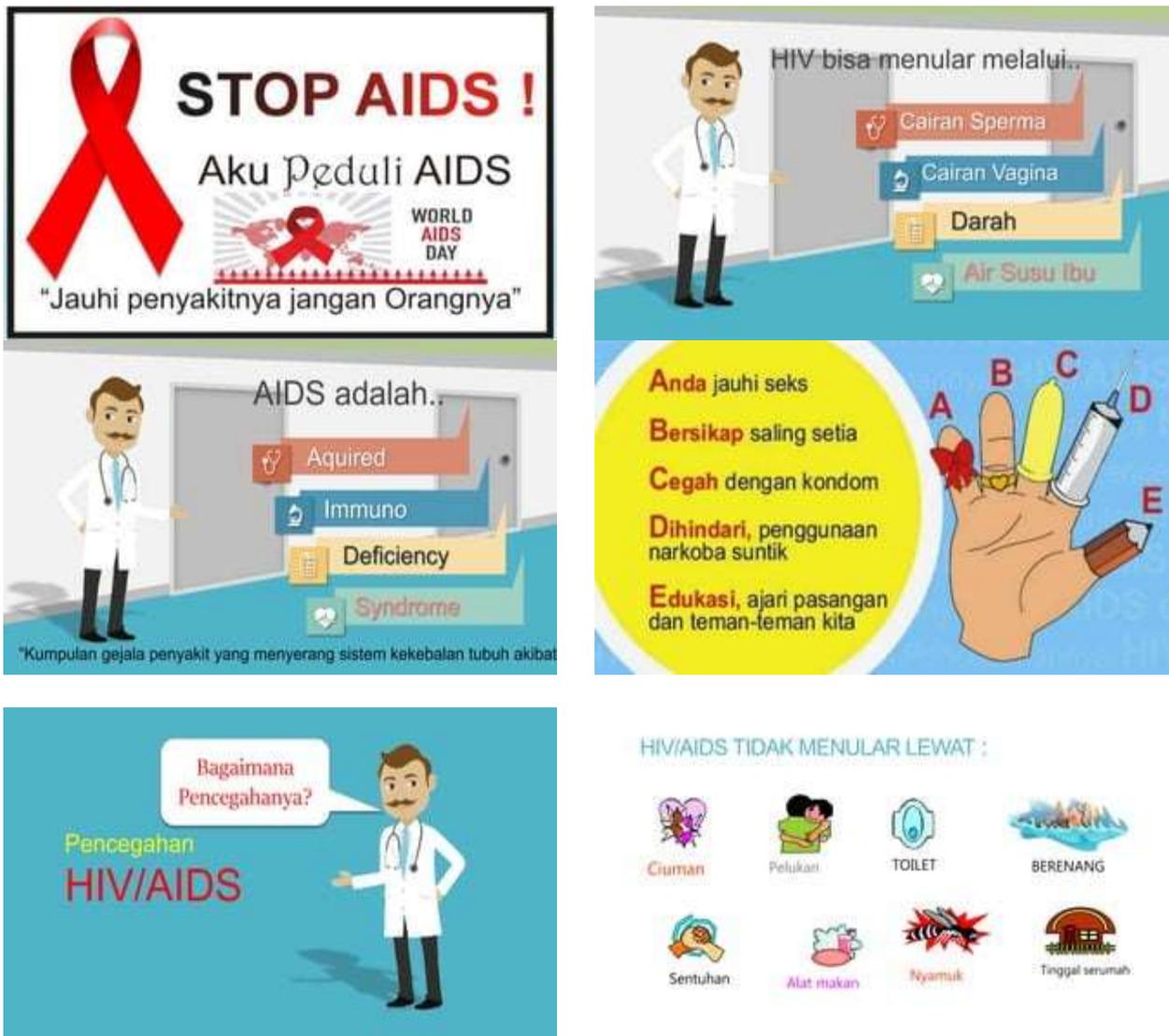
### b. Tahap Kedua

Tahap kedua merupakan tahap pelaksanaan kegiatan sosialisasi, monitoring dan evaluasi keseluruhan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Monitoring meliputi proses selama kegiatan berlangsung dan dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan melaksanakan *pretest* dan *posttest* untuk mengukur tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi tentang HIV AIDS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan tentang pengetahuan HIV AIDS. Penyuluhan dilakukan di SMP Madya Utama Medan. Pelaksanaan dilakukan pada tanggal 04 Desember 2024. Kegiatan penyuluhan pada pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di ruangan kelas. Anak-anak yang mendapat penyuluhan adalah anak-anak SMP Kelas VIII dan IX. Penyuluhan dilakukan per kelas atau tidak mengumpulkan sekaligus anak-anak. Informasi tentang tentang edukasi HIV AIDS disampaikan dengan metode *story telling*. Saat diberikan penjelasan tentang HIV AIDS kepada murid-murid dibantu dengan adanya gambar atau leaflet yang membuat murid-murid menjadi lebih paham dengan materi yang dijelaskan tersebut.

Berikut ini adalah bahan penyuluhan yang diberikan saat story feeling :



Gambar 1. Bahan Sajian Penyuluhan Edukasi Tentang HIV AIDS

Informasi yang disampaikan dalam penyuluhan ini adalah edukasi tentang HIV AIDS ini dapat dilakukan dengan melaksanakan prinsip-prinsip menjaga pergaulan jangan sampai terjerumus kedalam pergaulan bebas dan pemakaian obat-obat terlarang .

Anak-anak sangat antusias mengikuti penyuluhan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini. Informasi yang disampaikan pada mereka juga terkait jenis-jenis *HIV AIDS* dimana selama ini mereka menganggap bahwa menjauhi orang dengan HIV AIDS dapat mencegah tertular penyakit ini, namun dengan konsep

ABCDE dan dengan keimanan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka akan dapat terhindar dari bahaya penyakit HIV AIDS.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung dengan baik dan lancar. Total anak yang diberikan penyuluhan tentang edukasi HIV AIDS ada sebanyak 31 murid. Anak-anak sangat antusias mendengarkan informasinya. Bagi anak-anak sekolah ini merupakan informasi baru tentang HIV AIDS dan cara mencegahnya. Anak-anak sekolah menyampaikan akan menerapkan pencegahan HIV AIDS pada kehidupan mereka sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah dengan konsep tidak melakukan pergaulan bebas dan meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mengikuti berbagai jenis kegiatan keagamaan agar pikiran negative bias dihindari. .

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat penyuluhan tentang pengetahuan HIV AIDS dapat disimpulkan pengabdian masyarakat dilakukan sesuai dengan yang telah direncanakan. Ada peningkatan pengetahuan anak-anak sekolah tentang edukasi HIV AIDS sebelum dan sesudah dilakukan pengabdian masyarakat ini. Anak-anak sekolah menjadi lebih memahami tentang HIV AIDS dan pencegahannya. Disarankan untuk pihak sekolah agar selalu dilakukan pemantauan terhadap perilaku anak dalam bergaul dan berteman disekolah dan meminta peran serta orang tua dalam bergaul dan berinteraksi dengan lawan jenis untuk mencegah terjadinya pergaulan bebas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Denny Pebrianti. (2016). Evaluasi Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Tentang Kanker Payudara dan Praktek Sadari di Madrasah Aliyah Hidayatulul Muslimin 2 Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Kebidanan-ISSN* <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/265341-Evaluasi-Pengetahuan-Sebelum-Dan-Sesudah-D3280147.Pdf>, 6(2), 2252–8121.
- Hairudin La Patilaiya, Ramli, Diah Merdekawati Surasno, T. Y. (2021). Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja di Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 5(1).
- Ika Novita Sari, Reci Hamdayani, L. S. (2018). Hubungan Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita HIV/AIDS di Rumah Sakit Santa Elisabe Batam. *Ensiklopedia of Journal* [Http://Journal.Ensiklopediaku.Org](http://Journal.Ensiklopediaku.Org) Universitas Batam, 1(1).
- La Patilaiya, H., Nursia Aja, & Taufik Yunus. (2021). Risk Factors Associated with Early Detection of Cervical Cancer by the IVA Method in Women of Childbearing Age In the City of Ternate. *International Journal of Science, Technology & Management*, 2(4), 1305–1320. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v2i4.272>
- Lenny Octavianty, Atikah Rahayu, Fauzie Rahman, D. R. (2015). Pengetahuan, Sikap dan Pencegahan HIV/AIDS Pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Kemas](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Kemas) Universitas Lambung Mangkurat, 11(1), 53–58.
- M. A. Yetik Marlinda . (2017). “Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS,” Semarang. *J. Heal. Educ.* [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jbealthedu/](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jbealthedu/) Universitas Negeri, 2(2).
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. PT. RINEKA CIPTA.
- Profil Dinas Kesehatan Kota Tidore Kepulauan. (2019). *Dinas Kesehatan Kota Tidore Kepulauan*.
- Rahayu, I. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV / AIDS. *Jurnal Endurance*, 2(2), 145–150.
- Saleh, A. (2016). Pengindap HIV/AIDS Tertinggi di Maluku Utara. *Lembaga Swadaya Masyarakat Rorano Maluku Utara*.